

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat merupakan gabungan antara individu satu dengan individu lain yang memiliki sejumlah nilai serta norma sosial dengan tujuan untuk menjaga keteraturan dalam kehidupan bersama. Nilai serta norma sosial tersebut diperoleh melalui proses pengintegrasian berbagai macam kepentingan serta perbedaan antara individu dengan individu lain dengan berpedoman pada kultur dan agama yang berlaku di masyarakat. Nilai – nilai serta norma sosial yang telah disepakati bersama dijadikan sebagai pedoman hidup atau patokan oleh tiap individu maupun kelompok pada setiap interaksi dalam kehidupan bermasyarakat. Ketidakselarasan dalam penerapan nilai dan norma ini bisa memunculkan berbagai dinamika sosial, termasuk munculnya kelompok atau individu yang mungkin dianggap menyimpang dari norma yang ada.

Sebagai contoh, keberadaan kaum waria dalam masyarakat adalah kenyataan yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan bermasyarakat, baik dari sudut pandang sosial, norma, maupun fisik. Waria singkatan dari “wanita pria” atau yang sering disebut banci, sehari – harinya dianggap sebagai salah satu bentuk penyimpangan sosial dalam masyarakat. Banyak orang memandang rendah eksistensi waria, dan secara terang – terangan memiliki pandangan negatif, seperti menganggap waria sebagai sampah masyarakat.

Stigmatisasi dan diskriminasi terhadap waria terjadi karena masyarakat memandang mereka sebagai sesuatu yang abnormal, yang berbeda dari kebudayaan kelompok dominan. Keberadaan waria di tengah masyarakat dianggap sangat menjijikkan karena mereka dilihat sebagai perusak moral dengan perilaku yang berbeda dari norma umum (Faidah, Abdullah, 2013). Akibatnya, waria menjadi kelompok yang terpinggirkan atau termarginalkan dalam masyarakat.

Stigma dan stereotip diberikan kepada individu atau kelompok yang dianggap berbahaya, berdosa, tanpa harapan, merusak diri sendiri dan penuh penyangkalan. Menurut Goffman, dalam buku berjudul *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*, dalam masyarakat terdapat individu atau kelompok yang

menunjukkan atribut tertentu. Atribut ini digunakan untuk membantu orang lain dalam menilai mereka. Karena itu, stigma dan stereotip muncul ketika atribut yang dimiliki oleh individu atau kelompok tersebut berbeda dari atribut yang dimiliki oleh kelompok dominan dalam masyarakat.

Bagi banyak orang, dunia waria dianggap sebagai bentuk kehidupan yang cukup aneh. Waria adalah laki – laki yang berperilaku seperti perempuan. Secara fisik, waria memiliki ciri – ciri fisik yang sama dengan laki – laki lain. Namun, yang membedakan waria dari laki – laki lain adalah perilaku mereka yang tidak sesuai dengan kodrat maskulin laki – laki. Waria akan berpenampilan dan menunjukkan diri sebagai perempuan. Ini dapat dilihat dari cara mereka berpakaian dan menggunakan aksesoris. Selain penampilan, perilaku waria dalam kegiatan sehari – hari juga menyerupai perempuan. Perilaku seperti ini yang ditunjukkan oleh waria bisa dikatakan sebagai jiwa yang terperangkap dalam tubuh yang salah (Koeswinarno, 2004).

Meski sering dianggap sama, identitas waria sebenarnya memiliki perbedaan dengan konsep transgender dan transeksual yang lebih umum digunakan dalam diskusi global mengenai identitas gender. Istilah – istilah ini memiliki makna yang berbeda tergantung pada aspek sosial, budaya, dan medis yang melingkupinya. Transgender, transeksual dan waria adalah tiga istilah yang sering digunakan dalam diskusi tentang identitas gender, tetapi memiliki perbedaan makna.

1. Transgender

Transgender merupakan istilah umum yang merujuk pada individu yang identitas gendernya berbeda dari jenis kelamin yang diberikan saat lahir. Misalnya seseorang yang lahir dengan jenis kelamin laki – laki tetapi mengidentifikasi diri sebagai perempuan atau sebaliknya disebut sebagai transgender. Istilah ini bersifat inklusif dan mencakup berbagai identitas gender di luar biner laki – laki dan perempuan (American Psychological Association, 2015)

2. Transeksual

Transeksual merupakan istilah yang lebih spesifik dan merujuk kepada individu transgender yang telah atau ingin menjalani terapi medis (seperti hormon atau operasi penyesuaian kelamin) untuk menyesuaikan tubuh

mereka dengan identitas gender mereka. Istilah ini dulu sering digunakan tetapi kini mulai jarang dipakai karena dianggap terlalu fokus pada aspek medis dan sering kali memiliki konotasi patologis (World Health Organization, 2019)

3. Waria

Di Indonesia, istilah waria merupakan gabungan dari kata wanita dan pria yang merujuk pada individu yang lahir sebagai laki – laki tetapi mengekspresikan diri dan berperilaku sebagai perempuan. Waria tidak selalu mengidentifikasi diri sebagai transgender atau menjalani perubahan medis seperti transseksual.

Di Indonesia istilah waria lebih umum digunakan dalam konteks budaya dan sosial, meskipun istilah transgender juga mulai dikenal, terutama dalam diskusi akademik dan advokasi hak – hak gender (Sadia, 2020). Di tingkat internasional, istilah yang lebih lazim digunakan adalah transgender, karena lebih inklusif dan tidak selalu mengarah kepada perubahan medis seperti transseksual.

Perkembangan istilah dan identitas gender ini mencerminkan bagaimana masyarakat memahami serta menerima keberagaman gender dalam kehidupan sehari – hari. Identitas waria dan transgender tidak hanya berkaitan dengan ekspresi individu, tetapi juga menjadi bagian dari dinamika sosial yang lebih luas.

Fenomena sosial ini tidak hanya terjadi secara individual, tetapi juga terlihat dalam pola sosial di berbagai daerah. Salah satu contohnya adalah Kota Yogyakarta yang menjadi salah satu kota dengan persentase jumlah waria yang cukup besar. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Yayasan Kebaya Yogyakarta pada tahun 2015, diperkirakan terdapat sekitar 423 orang waria di Yogyakarta.

Jumlah tersebut mencerminkan keberadaan komunitas waria yang cukup signifikan di Yogyakarta, meskipun mereka kerap menghadapi berbagai tantangan sosial. Kehadiran mereka di tengah masyarakat sering kali diiringi oleh stigma dan diskriminasi, yang berujung pada cibiran atau ejekan (Idrus & Hymans, 2014). Untuk itu beragam cara akan dilakukan oleh kelompok waria ini agar dapat diterima dalam lingkungan sosialnya. Masalah yang dihadapi oleh waria mendorong mereka untuk membentuk kelompok – kelompok dengan perasaan senasib. Perkumpulan waria ini menjadi dukungan utama bagi waria dalam beraktivitas di masyarakat dan

menjadi alternatif untuk bertahan hidup. Salah satu tempat berkumpulnya waria di Yogyakarta adalah Pondok Pesantren Waria Al – Fatah.

Pondok Pesantren Waria Al – Fatah merupakan sebuah lembaga pendidikan Islam yang unik, karena dikhususkan untuk komunitas waria. Didirikan oleh Ibu Shinta Ratri pada tahun 2008, pondok pesantren ini berdiri sebagai bentuk inklusivitas dan dukungan bagi komunitas waria yang sering kali mengalami diskriminasi dan marginalisasi di dalam masyarakat. Shinta Ratri, seorang aktivis yang menyuarakan hak – hak waria dan transgender, bertekad menyediakan tempat yang aman dan nyaman bagi komunitas waria untuk belajar tentang agama Islam. Pondok Pesantren Waria Al – Fatah awalnya terletak di daerah Kotagede, di rumah keluarga Ibu Shinta. Namun, pada 1 Februari 2023, Ibu Shinta meninggal dunia, meninggalkan duka mendalam dan dampak besar bagi keberlangsungan pondok pesantren.

Setelah kepergian Ibu Shinta, keluarga yang memiliki hak atas rumah dan tanah tempat pondok pesantren berdiri meminta para santri untuk pindah dari lokasi tersebut, dengan batas waktu hingga September 2023. Pada Oktober 2023, Pondok Pesantren Waria Al – Fatah menempati lokasi baru di daerah Conkrodiningratan, Kecamatan Jetis, Kota Yogyakarta. Para santri harus beradaptasi di lingkungan baru, membangun kembali rutinitas dan hubungan sosial di tengah prasangka dan anggapan buruk. Menghadapi stigma dan diskriminasi, mereka berupaya memperkenalkan diri dan misi pesantren melalui dialog dan kegiatan bersama yang dapat mendobrak stereotip negatif.

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk melihat upaya yang dilakukan oleh komunitas waria di dalam Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam beradaptasi di lingkungan baru. Penelitian ini akan mengeksplorasi berbagai upaya yang mereka gunakan untuk membangun hubungan sosial dengan masyarakat sekitar, serta mempertahankan dan mengembangkan rutinitas keagamaan dan pendidikan di tempat baru mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran yang komprehensif mengenai dinamika adaptasi komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam menghadapi tantangan di lingkungan baru mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, rumusan penelitian ini yaitu:

1. Apa saja proses adaptasi yang dilakukan oleh anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan masyarakat Dusun Jetisharjo?
2. Apa saja kesulitan yang dihadapi oleh anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam proses adaptasi dengan masyarakat Dusun Jetisharjo?

1.3 Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis mengacu pada beberapa tinjauan pustaka sebagai dasar perbandingan antara hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang akan dilakukan, sehingga dapat terlihat aspek kebaruan dari penelitian ini. Melalui tinjauan tersebut, penulis menemukan sejumlah penelitian terdahulu yang memiliki fokus kajian sejalan dengan arah penelitian ini, yaitu:

Penelitian pertama merupakan hasil penelitian yang dilakukan oleh An Nisa Istiqomah dari Universitas Mulawarman. Penelitian tahun 2023 ini berjudul *Proses Adaptasi Kehidupan Sosial Waria di Kelurahan Gunung Kelua, Kecamatan Samarinda Ulu Kota* dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini menggunakan teori struktural fungsional. Penelitian ini membahas dan mengidentifikasi latar belakang para waria dan mendeskripsikan seperti apa adaptasi sosialnya. Proses adaptasi dilakukan dengan bertegur sapa dan berbaaur dengan tetangga, mengurangi jarak antara waria dan masyarakat. Seiring waktu, mereka berhasil hidup harmonis dan tetap produktif di lingkungan tersebut.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah sama – sama ingin melihat seperti apa adaptasi kelompok waria di masyarakat. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penulis adalah pada subjek penelitian. Subjek penelitian penulis adalah waria di pondok pesantren, sedangkan subjek penelitian tersebut adalah kelompok waria biasa. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat di Kota Yogyakarta sedangkan lokasi penelitian tersebut terdapat di Kelurahan Gunung Kelua, Kota Samarinda. Manfaat yang penulis dapatkan dari hasil penelitian tersebut adalah teori yang

digunakan dan rumusan masalah yang dapat memperkaya sudut pandang penulis tentang adaptasi kelompok waria di masyarakat.

Penelitian kedua merupakan hasil penelitian Faisal Tanjung dari Universitas Negeri Makassar. Penelitian tersebut merupakan hasil penelitian tahun 2020 yang berjudul *Adaptasi Waria: Studi Kasus Komunitas Waria di Kabupaten Pangkep* dengan metode kualitatif dan menggunakan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa adaptasi waria dalam lingkungan masyarakat dan bagaimana penerimaan masyarakat terhadap keberadaan waria. Penelitian tersebut menggunakan teori fungsionalisme struktural, yang mana masyarakat dipandang sebagai sebuah sistem sosial yang terdiri atas elemen yang saling berkaitan dalam keseimbangan. Konsep AGIL atau *Adaptation, Goal, Integrasi* dan *Latensi* juga dipakai di dalam penelitian ini. Pandangan teori fungsionalisme struktural di dalam konsep adaptasi menekankan bahwa setiap individu maupun kelompok harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan kebutuhan yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunitas waria di Kelurahan Pa'doang – doangan beradaptasi dengan cara berinteraksi dan bergaul dengan masyarakat, menghargai setiap individu, dan menjaga etika. Mereka juga berperan aktif dalam kegiatan sosial serta menciptakan ikatan emosional dengan warga.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah sama – sama ingin melihat seperti apa adaptasi kelompok waria di masyarakat. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penulis penulis adalah subjek yang diangkat. Penulis mengangkat subjek waria di pondok pesantren yang erat kaitannya dengan agama, sedangkan penelitian tersebut mengangkat subjek kelompok waria biasa. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat di Kota Yogyakarta sedangkan lokasi penelitian tersebut terdapat di Kelurahan Pa'doang - doangan, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep. Manfaat yang penulis dapatkan dari hasil penelitian tersebut adalah teori yang digunakan dan rumusan masalah yang dapat memperkaya sudut pandang penulis tentang adaptasi kelompok waria di masyarakat.

Penelitian ketiga merupakan hasil penelitian Herdianty R dari Universitas Negeri Makassar. Penelitian tersebut merupakan hasil penelitian tahun 2018 yang berjudul *Adaptasi Perilaku Transgender Di Kecamatan Manggala Kota Makassar*.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tujuan dari penelitian tersebut adalah yang pertama untuk mengetahui faktor apa yang menyebabkan transgender menjadi perilaku menyimpang. Kedua, untuk mengetahui seperti apa adaptasi pelaku transgender di Kota Makassar. Ketiga, untuk mengetahui bagaimana pola adaptasi transgender terjadi secara terorganisir yang berpotensi terjadinya reproduksi sosial. Penelitian tersebut memberikan penjelasan bahwa adaptasi pelaku transgender di Kota Makassar Kecamatan Manggala terjadi melalui instrumen berupa pekerjaan atau profesi yang mereka jalani. Hal ini digunakan untuk menyembunyikan perilaku menyimpang yang telah dilakukan, serta agar masyarakat dapat menerima keberadaan mereka.

Penelitian ini menjelaskan faktor penyebab, proses adaptasi, dan pola adaptasi transgender di Kota Makassar. Perilaku menyimpang pada transgender disebabkan oleh dorongan perasaan untuk mencari kenyamanan sesuai standar mereka. Adaptasi dilakukan melalui sosialisasi, pertemuan, dan berbagai aktivitas lainnya untuk mempertahankan posisi mereka di masyarakat, dengan pekerjaan sebagai sarana adaptasi. Kreativitas menjadi kunci eksistensi mereka. Penelitian ini juga menemukan pola adaptasi terorganisir melalui komunitas, yang meningkatkan solidaritas dan kebersamaan.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah sama – sama ingin melihat seperti apa adaptasi kelompok marginal di masyarakat. Perbedaan antara penelitian tersebut dengan penulis adalah subjek yang diangkat. Penulis mengangkat waria di pondok pesantren yang erat kaitannya dengan agama dan tidak semua santri atau waria mengekspresikan dirinya sebagai seorang transgender, sedangkan penelitian tersebut mengangkat subjek transgender. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat di Kota Yogyakarta sedangkan lokasi penelitian tersebut terdapat di Kecamatan Manggala Kota Makassar. Manfaat yang penulis dapatkan dari hasil penelitian tersebut adalah teori yang digunakan dan rumusan masalah yang dapat memperkaya sudut pandang penulis tentang adaptasi kelompok waria di masyarakat.

Penelitian keempat merupakan hasil penelitian Arwina Fadhila, *dkk* dari Universitas Negeri Makassar. Penelitian tersebut merupakan hasil penelitian tahun 2021 yang berjudul *Adaptasi Penyandang Disabilitas di Lingkungan Masyarakat*

(*Studi Kasus Penyandang Disabilitas Netra Pertuni Kota Makassar*). Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik *purposive sampling*. Penelitian ini melihat seperti apa sosialisasi yang dialami oleh penyandang disabilitas, bentuk – bentuk adaptasi dan faktor – faktor yang mempengaruhi adaptasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penyandang disabilitas netra mengadopsi sikap, nilai, norma, dan perilaku untuk beradaptasi dan berpartisipasi dalam masyarakat. Adaptasi mereka mencakup konformitas, yakni usaha penyesuaian dengan cara – cara masyarakat, serta pengasingan diri sebagai langkah awal saat kesulitan menerima kondisi mereka. Faktor pendorong adaptasi meliputi kebutuhan fisiologis, rasa aman, kasih sayang dan aktualisasi diri, sementara faktor penghambat utamanya adalah stigma negatif dari masyarakat terhadap penyandang disabilitas netra.

Persamaan dari penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah memiliki kesamaan topik yaitu proses adaptasi. Perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian tersebut adalah subjek penelitian penulis adalah waria atau transpuan sedangkan penelitian tersebut menggunakan penyandang disabilitas sebagai subjek. Selain itu lokasi penelitian yang dilakukan oleh penulis terdapat di Kota Yogyakarta sedangkan lokasi penelitian tersebut terdapat di Kota Makassar. Manfaat yang penulis dapatkan dari hasil penelitian tersebut adalah teori yang digunakan dan rumusan masalah yang dapat memperkaya sudut pandang penulis tentang adaptasi kelompok marginal di masyarakat.

1.4 Kerangka Konseptual

1.4.1 Adaptasi

Adaptasi atau penyesuaian diri merupakan proses yang melibatkan respons mental dan perilaku individu untuk mencapai keseimbangan dan harmoni antara dirinya dan lingkungan sekitarnya (Agustiani, 2009: 146). Penyesuaian diri merupakan sebuah proses untuk beradaptasi terhadap lingkungan. Menurut Soekanto (2009: 62), adaptasi merupakan proses dimana individu, kelompok atau unit sosial menyesuaikan diri dengan norma – norma, perubahan atau kondisi yang

terjadi. Adaptasi dilakukan melalui interaksi, karena interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis yang melibatkan individu, kelompok, atau antara individu dan kelompok. Pada dasarnya adaptasi adalah proses untuk memenuhi kebutuhan dasar guna mempertahankan kelangsungan hidup, termasuk kebutuhan dasar psikologis dan sosial.

Soerjono Soekanto (2000) memberikan batasan – batasan pengertian dari adaptasi, yakni:

1. Proses mengatasi halangan – halangan dari lingkungan.
2. Penyesuaian terhadap norma – norma untuk menyalurkan ketegangan.
3. Proses perubahan untuk menyesuaikan dengan situasi yang berubah.
4. Mengubah agar sesuai dengan kondisi yang diciptakan.
5. Memanfaatkan sumber – sumber yang terbatas untuk kepentingan lingkungan dan sistem.
6. Penyesuaian budaya dan aspek lainnya sebagai hasil seleksi alamiah.

Sears (1985) menyatakan bahwa manusia menyesuaikan diri karena dua alasan utama. Pertama, perilaku orang lain memberikan informasi yang berguna. Bagi individu yang berada di lingkungan budaya baru, orang lain menjadi sumber informasi penting karena mereka sering mengetahui hal – hal yang belum kita ketahui. Dengan meniru apa yang mereka lakukan, kita dapat memanfaatkan pengetahuan mereka tentang lingkungan baru tersebut. Alasan kedua adalah keinginan untuk diterima secara sosial dan menghindari celaan. Di lingkungan baru, terdapat nilai – nilai atau norma – norma yang digunakan dalam hubungan antar individu. Jika individu tidak mampu memahami atau mengikuti nilai – nilai atau norma – norma tersebut, mereka akan menghadapi penolakan sosial.

Dari berbagai pendapat ahli mengenai adaptasi, dapat disimpulkan bahwa adaptasi adalah proses di mana individu menanggapi lingkungan mereka untuk mencapai keseimbangan dan harmoni. Adaptasi dilakukan melalui interaksi sosial dan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan dasar psikologis dan sosial guna mempertahankan kelangsungan hidup. Penulis menggunakan konsep Soerjono Soekanto tentang adaptasi untuk mengetahui proses adaptasi yang dilakukan oleh komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan masyarakat Dusun Jetisharjo. Soerjono Soekanto (2007) menjelaskan bahwa adaptasi merupakan

proses yang mana individu, kelompok atau unit sosial menyesuaikan diri dengan norma – norma, perubahan atau kondisi yang terjadi. Proses ini melibatkan perubahan atau penyesuaian sikap, perilaku, dan interaksi sosial agar sesuai dengan norma, nilai dan harapan yang ada di masyarakat.

Alasan penulis menggunakan konsep adaptasi milik Soerjono Soekanto karena konsep adaptasi ini relevan dengan topik penelitian ini karena komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah perlu menyesuaikan diri dengan norma dan nilai masyarakat Dusun Jetisharjo.

1.4.2 Waria

Waria adalah individu yang secara fisik memiliki jenis kelamin yang jelas dan normal, namun secara psikologis menunjukkan kecenderungan untuk mengekspresikan diri sebagai lawan jenis. Sering kali, waria disamakan dengan praktik transvetisme maupun homoseksualitas. Meskipun demikian, waria memiliki karakteristik tertentu yang membedakannya dari kedua istilah tersebut. (Heuken, 2013).

Dalam kajian sosiologis, keberadaan waria bisa diklasifikasikan sebagai bentuk penyimpangan sosial atau deviasi, yakni perilaku yang menyimpang dari norma dan nilai yang berlaku di tengah masyarakat (Soekanto, 2007).

Waria atau wanita pria adalah laki – laki yang berpenampilan layaknya seorang wanita, yang terlihat dari aktivitas keseharian mereka. Penampilan mereka meliputi penggunaan busana atau pakaian wanita, berdandan, serta perilaku dan tingkah laku selayaknya seorang wanita. Istilah waria pertama kali muncul sekitar tahun 1980-an. Secara fisiologis, waria adalah pria. Namun, pria yang mengidentifikasi dirinya sebagai waria melihat dirinya lebih cocok menjadi wanita dalam kesehariannya.

Waria menganggap dirinya sebagai wanita dan merasa lebih nyaman serta sesuai dengan peran wanita daripada laki – laki. Bagi waria, menjadi perempuan bukan hanya tentang penampilan luar tetapi juga tentang bagaimana mereka berhubungan dengan dunia dan orang – orang di sekitar mereka, serta bagaimana mereka memahami dan menghayati identitas gender mereka sendiri. Dalam konteks budaya Indonesia, waria memiliki peran yang kompleks dan sering kali berkontribusi kepada masyarakat melalui berbagai cara. Banyak waria yang bekerja

pada sektor informal, seperti salon kecantikan, hiburan dan pekerja seni. Namun demikian, keberadaan mereka sering kali tidak diakui secara resmi, dan mereka harus menghadapi berbagai hambatan dalam mengakses layanan publik dan hak – hak dasar.

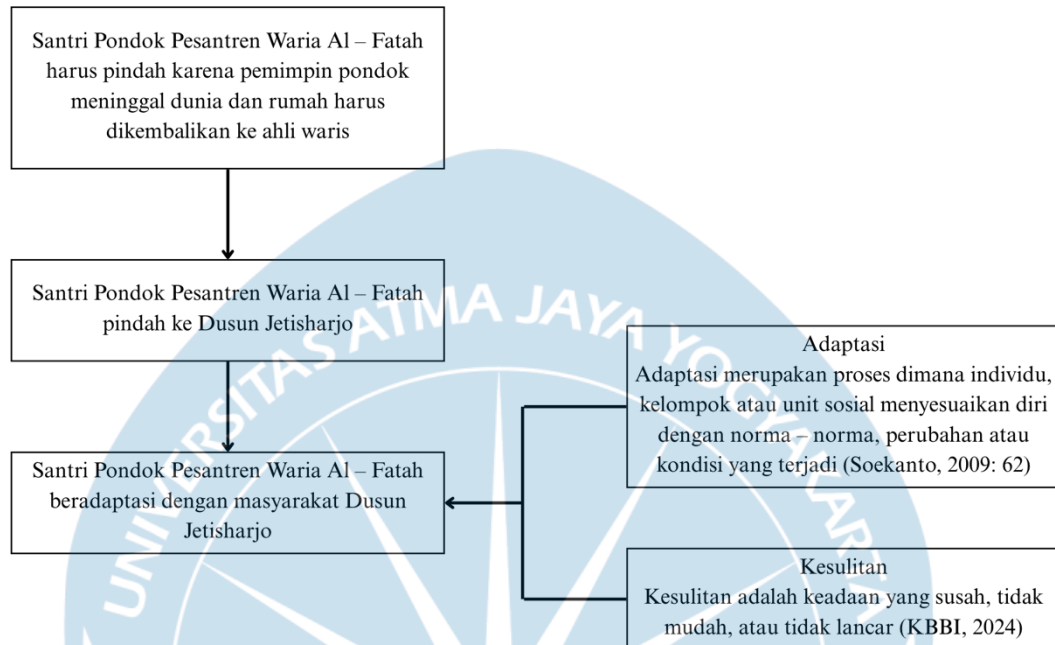
Meskipun banyak waria yang bekerja di sektor informal dan berkontribusi pada ekonomi, mereka sering kali menghadapi diskriminasi dan stigma yang memperburuk tantangan dalam kehidupan sehari – hari mereka. Istilah seperti waria, *transsexual*, dan transgender sering kali digunakan secara tumpang tindih. Untuk memahami lebih dalam tentang identitas waria, penting juga untuk memahami perbedaan istilah – istilah ini.

1.4.3 Kesulitan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kesulitan merupakan kata benda yang memiliki beberapa arti, yaitu keadaan yang susah, tidak mudah, atau tidak lancar. Merujuk pada kondisi atau situasi yang sulit atau tidak mudah untuk dihadapi atau diatasi. Konsep kesulitan dari Kamus Besar Bahasa Indonesia menjadi acuan penulis dalam melihat apa saja kesulitan yang dialami oleh komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam proses adaptasi dengan masyarakat Dusun Jetisharjo.

1.5 Kerangka Berpikir

Gambar 1: Kerangka Berpikir



Sumber: Hasil Olahan Penulis, 2024

Para santri Pondok Pesantren Waria Al – Fatah pada bulan Oktober 2023 harus pindah lokasi yang awalnya berada di Kota Gede ke Dusun Jetisharjo. Santri Pondok Pesantren Waria Al – Fatah harus pindah karena pemimpin mereka yaitu Ibu Shinta meninggal dunia dan rumah yang menjadi tempat pondok pesantren berdiri harus dikembalikan ke ahli waris. Pemindahan lokasi ini tentunya memerlukan proses adaptasi yang dilakukan oleh anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah di lingkungan masyarakat Dusun Jetisharjo karena mereka merupakan kelompok yang terpinggirkan dari masyarakat. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui seperti apa adaptasi yang dilakukan oleh komunitas waria di lingkungan masyarakat Dusun Jetisharjo menggunakan konsep adaptasi. Adaptasi merupakan proses dimana individu, kelompok atau unit sosial menyesuaikan diri dengan norma – norma, perubahan atau kondisi yang terjadi (Soekanto, 2009:62). Penulis juga ingin mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh komunitas waria dalam proses adaptasi dengan menggunakan konsep kesulitan dari

KBBI yang definisinya adalah keadaan yang susah, tidak mudah atau tidak lancar (KBBI, 2024).

1.6 Tujuan Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui proses adaptasi yang dilakukan oleh anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dengan masyarakat Dusun Jetisharjo.
2. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi oleh anggota komunitas waria di Pondok Pesantren Waria Al – Fatah dalam proses adaptasi dengan masyarakat Dusun Jetisharjo.

1.7 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan ini, sistematika penulisan disusun sebagai berikut:

1. Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, kerangka konseptual/berpikir, tujuan penelitian serta sistematika penulisan.
2. Bab II Metodologi Penelitian, berisi mengenai jenis penelitian, dan metode penelitian, informan, operasionalisasi konsep, metode pengumpulan data, jenis data, cara analisis data, serta deskripsi subjek penelitian.
3. Bab III Temuan dan Pembahasan, berisi uraian penjelasan mengenai hasil temuan data, proses pengumpulan data serta pembahasan dari proses pengolahan data penelitian.
4. Bab IV Kesimpulan, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian yang menjawab pertanyaan penelitian dan ringkasan dari berbagai temuan penelitian.